

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keadilan dan Gender Perspektif Islam

1. Perbedaan Gender dan Seks

Konsep gender seringkali dianggap memiliki makna yang sama dengan seks, padahal keduanya merupakan dua konsep yang berbeda. Menurut Dr. Mansour Fakih (Fakih, 2013) seks adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang melekat dan dibawa sejak lahir. Seks merujuk pada jenis kelamin yang berfungsi sebagai alat reproduksi dan bersifat kodrati. Sedangkan gender mengacu pada jenis kelamin sosial yang dibentuk oleh lingkungan dan budaya.

Konsep seks menunjuk pada dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, yang mana keduanya dibedakan oleh bentuk dan fungsi alat reproduksi. Kedokteran mendefinisikan seks sebagai ciri biologis yang membedakan makhluk hidup sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan kelengkapan kromosom seks, keberadaan organ reproduksi yang khas, dan alat kelamin yang jelas (Artigues, 2021). Seks menjadi sebuah kenyataan biologis yang tidak bisa dipertukarkan, diperdebatkan ataupun disangkal karena merupakan kodrat ilahiah.

Konsep gender merupakan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dari sifat yang melekat pada dirinya, yang dibangun secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Misalnya, perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, keibuan. Sementara laki-laki

dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, perkasa, dan jantan. Gender dapat dimengerti sebagai suatu produk dari proses sosial dan budaya yang dapat berubah dari waktu ke waktu, sehingga perbedaan keduanya bisa dipertukarkan maupun diperdebatkan.

Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial ini bisa kita lihat dalam berbagai kehidupan sosial saat ini. Contohnya ialah bagaimana sebuah keluarga membedakan cara mendidik anak-anaknya berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan mendapat didikan skill berbasis domestik sedangkan anak laki-laki tidak, ini mencerminkan bagaimana harapan masyarakat terhadap peran perempuan yaitu menjadi manusia domestik dan bertanggungjawab penuh atas urusan rumah.

2. Keadilan Gender dalam Islam

Islam tidak membedakan martabat seseorang berdasarkan jenis kelamin dan tidak ada bias gender dalam Islam. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan kemuliaan yang sama (Engineer, 2022).

Beberapa respon teologis dalam al-Qur'an yang menilai adanya keadilan gender:

- a. Kemanusiaan perempuan dan kesejajaran nya dengan laki-laki (Q.S. al-Hujurat:13).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٥

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (Q.S. al-Hujurat:13)

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan juga bersuku-suku. Keberagaman ini bukan untuk dijadikan alasan perpecahan atau diskriminasi, melainkan untuk saling mengenal satu sama lain.

Ditegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT tidak ditentukan oleh ras, suku atau status sosial, namun berdasar ketakwaan mereka. Takwa menjadi indikator utama untuk menilai seseorang di hadapan Allah SWT, bukan yang lainnya.

- b. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari unsur tanah yang sama dan dari jiwa yang satu (Q.S. al-A'raf: 189)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. al-A'raf: 189)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari jiwa yang satu, menegaskan keduanya berasal dari sumber yang sama dan memiliki status yang setara dalam penciptaan.

Ayat diatas menekankan mengenai tujuan penciptaan istri adalah agar suami merasa tentram dan nyaman dengannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri harus didasarkan pada ketenangan, kenyamanan, dan kasih sayang, bukan dominasi, hegemoni atau bahkan penindasan.

- c. Proses dan fase pembentukan janin laki-laki dan perempuan tidak berbeda (Q.S. al-Qiyamah: 37-39)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَى ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾
فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)?. Kemudian, (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Dia menciptakan dan menyempurnakannya. Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan” (Q.S. al-Qiyamah: 37-39)

Ayat diatas menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berasal dari asal yang sama, yaitu setetes mani yang kemudian berkembang menjadi manusia. Tidak ada perbedaan mendasar dalam asal-usul mereka, yang menekankan bahwa keduanya setara dalam penciptaan manusia.

Disebutkan pula penciptaan manusia sebagai pasangan laki-laki dan perempuan bermakna bahwa keduanya hadir untuk saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam kehidupan.

- d. Islam menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi perempuan bila komitmen dengan iman dan menempuh jalan yang saleh, seperti halnya dengan laki-laki (Q.S. al-Nahl: 97).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. al-Nahl: 97)

Ayat ini menyatakan bahwa siapa yang beramal baik dan beriman, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan pahala yang sama dari Allah SWT dan diberikan kehidupan yang baik.

Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal amal perbuatan dan ganjaran di akhirat. Keduanya memiliki peluang yang sama untuk meraih kehidupan yang baik dan pahala yang besar dari Allah SWT. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Allah SWT, nilai seorang hamba bukan ditentukan dari jenis kelamin.

- e. Perbuatan yang dilakukan perempuan setara dengan apa yang dilakukan laki-laki, amal masing-masing dihargai Allah (Q.S. Ali Imron: 195)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَبُو أُنثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَنَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَنَّهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (Q.S. Ali Imron: 195)

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan. Semua amal perbuatan yang baik akan dihargai tanpa membedakan jenis kelamin, Allah menghargai dan mengakui setiap usaha, perjuangan, dan pengorbanan hamba-hamba-Nya.

- f. Islam tidak menilai perempuan adalah penghalang kemajuan (Q.S. al-Ahzab: 35)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
 وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
 وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
 وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
 عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Ahzab: 35)

Ayat tersebut menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam, dengan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dapat mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah melalui keimanan dan amal perbuatan mereka.

Dengan menyebutkan perempuan secara spesifik, ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki oleh perempuan, bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam hal mengupayakan kebaikan.

- g. Islam memberikan ajaran mengenai tanggung jawab serta tolong menolong antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar. (Q.S. at-Taubah: 71)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. at-Taubah: 71)

QS At-Taubah ayat 71 menekankan kerja sama dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman merupakan penolong satu sama lain. Keduanya memiliki peran yang sama dalam hal tanggung jawab sosial, moral dan spiritual. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya kontribusi kedua gender dalam membangun keluarga dan kehidupan masyarakat.

Islam menjadi agama rahmat yang adil untuk seluruh umat, termasuk bagaimana cara pandangya terhadap manusia baik laki-laki dan perempuan. Sehingga, tidak dapat dibenarkan anggapan keliru bahwa Islam menempatkan perempuan pada derajat yang rendah atau dianggap masyarakat kelas dua. Adanya penafsiran agama bias gender yang merendahkan salah satu jenis kelamin sudah pasti bukan berasal dari

agama Islam, namun berasal dari proses tafsir yang terpengaruh oleh budaya patriarki dalam metode penafsirannya.

B. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Islam

Sebelum kehadiran Islam, posisi perempuan pada masyarakat Arab jahiliyah dan banyak budaya lainnya di dunia jauh lebih rendah dari laki-laki. Dengan kedudukan yang lebih rendah perempuan dianggap hanya sebagai properti atau barang yang bisa diwariskan. Perempuan tidak memiliki hak dan status sebagai manusia, dalam waktu yang lama diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi. Perempuan menjadi manusia kelas dua yang dilemahkan dan menjadi kaum terpinggir.

Islam hadir dengan ajaran kesetaraan serta keadilan antara laki-laki dan perempuan, dengan menegaskan bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan setara di hadapan Allah SWT. Ini dibuktikan melalui banyaknya ayat dan hadis yang memposisikan perempuan sebagai subyek kehidupan, melawan budaya jahiliyah yang kerap mengobyektifikasi diri perempuan.

Laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar tanpa persaingan dominasi seperti yang dilakukan oleh patriarki atau sebagian feminis barat menjadi ajaran Islam yang telah digarisbawahi dalam Al-Quran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. at-Taubah: 71)

Ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin, laki-laki maupun perempuan mempunyai peran sebagai pembela dan penolong satu sama lain. Laki-laki mukmin menjadi pembela mukmin lainnya karena hubungan agama, tak ada bedanya dengan perempuan pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin. Pada masa Rasulullah, istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena keterikatan mereka oleh keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong-menolong. Sifat mukmin yang seperti itu banyak dinyatakan oleh hadis-hadis Nabi Muhammad antara lain, seperti sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى

مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya

ikut merasakan tidak bisa tidur dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR Muslim)

Islam menegaskan relasi antara mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebagai penolong bagi satu sama lain, sebab keduanya sama-sama membutuhkan dalam menegakkan agama Islam serta menjalani hidup di dunia. Tidak ada ajaran penindasan ataupun relasi kuasa terhadap siapapun termasuk perempuan dalam Islam, yang ada hubungan kesalingan yang setara.

1. Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga

Implementasi keadilan relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam berarti mempraktekkan hasil kegiatan mengenai hubungan resiprokal antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak dan kewajiban seimbang, serta kesempatan yang sama untuk melakukan pengembangan diri dan memaksimalkan potensi masing-masing, yang saling menghormati dan mendukung antara laki-laki dan perempuan, di mana kedua belah pihak menghargai masing-masing peran dan kontribusinya.

a. Tanggungjawab Bersama

Kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik maupun domestic serta meyakini adanya tanggungjawab bersama terhadap hal tersebut penting untuk dilakukan. Meskipun secara konservatif tanggungjawab domestic cenderung dipercayakan pada perempuan, Islam tidak mengecualikan salah satu gender dari

partisipasi manajemen rumah tangga. Karena hal tersebut setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, juga harus membantu pekerjaan rumah tangga.

b. Partisipasi Aktif dalam Pengambilan Keputusan

Dalam ranah rumah tangga pasangan suami istri harus membuat keputusan bersama atas dasar musyawarah dan mufakat. Ini memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Selain itu, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan juga harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan bakat mereka masing-masing tanpa diskriminasi.

Tak terbatas pada ruang domestic, baik laki-laki maupun perempuan juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada ranah public.